

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit metabolik yang disebabkan oleh gangguan metabolisme purin yang mengakibatkan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Kondisi ini memicu terbentuknya kristal monosodium urat yang mengendap pada jaringan sendi dan menimbulkan reaksi inflamasi. Proses inflamasi ini merangsang ujung saraf nyeri sehingga pasien merasakan nyeri tajam, menusuk, dan sering muncul secara tiba-tiba, terutama pada malam atau dini hari. Nyeri paling sering terjadi pada sendi kaki, terutama ibu jari kaki, tetapi juga dapat menyerang lutut, pergelangan kaki, siku, maupun pergelangan tangan. (Efendi, 2020).

Saat serangan gout terjadi, intensitas nyeri yang tinggi membuat pasien sulit menggerakkan sendi yang terkena. Rasa nyeri akan semakin bertambah ketika sendi digunakan untuk berjalan, berdiri, atau melakukan aktivitas lainnya. Pembengkakan dan kekakuan sendi juga menyebabkan keterbatasan rentang gerak sehingga pasien mengalami gangguan mobilitas fisik. Kondisi ini dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Jika serangan terjadi berulang dan tidak ditangani dengan baik, kerusakan sendi dapat semakin berat dan menyebabkan penurunan kemampuan aktivitas secara menetap (Efendi, 2020).

Secara global, gout arthritis merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat. Berdasarkan *data World Health Organization* yang mengacu pada studi *Global Burden of Disease*, prevalensi *gout arthritis* diperkirakan sekitar 0,5%–1% populasi dunia, dengan variasi antar negara dapat mencapai sekitar 6,8% (WHO, 2020). Di Indonesia prevalensi gout arthritis berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sekitar 11,9%, Berdasarkan diagnosis atau gejala, prevalensinya mencapai sekitar 24,7% (Riskesdas, 2018). Pada tingkat regional, Prevalensi gout arthritis di Jawa Barat sekitar 8,86%, prevalensi berdasarkan diagnosis atau gejala penyakit gout arthritis sekitar 32,1% (Riskesdas, 2018).

Penatalaksanaan nyeri pada gout arthritis dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis seperti non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAID), allopurinol, dan colchicine sering digunakan, namun penggunaan jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping seperti gangguan gastrointestinal (Damaiyanti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan alternatif terapi yang lebih aman dan dapat digunakan sebagai terapi pendukung.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah kompres hangat jahe merah. Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi dan analgesik. Mekanisme kerjanya adalah dengan menghambat sintesis prostaglandin dan meningkatkan sirkulasi darah melalui vasodilatasi,

sehingga dapat mengurangi nyeri dan peradangan (Damaiyanti, 2022). Penelitian oleh Pistanty dan Nuur (2021) menunjukkan bahwa pemberian kompres jahe merah efektif menurunkan nyeri pada pasien gout arthritis ($p < 0,05$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nurfitri dan Pawenrusi (2025) yang menunjukkan bahwa kompres hangat jahe merah dapat menurunkan tingkat nyeri melalui peningkatan aliran darah.

Berdasarkan uraian tersebut, nyeri pada pasien gout arthritis merupakan masalah yang sering terjadi dan memerlukan penatalaksanaan yang tepat. Mengingat keterbatasan terapi farmakologis serta adanya bukti ilmiah mengenai efektivitas kompres hangat jahe merah, maka intervensi ini dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan. Oleh karena itu, studi kasus ini dilakukan untuk menerapkan kompres hangat jahe merah sebagai upaya mengurangi nyeri pada pasien gout arthritis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan kompres hangat jahe merah untuk mengurangi nyeri pada asuhan keperawatan pasien Ny. A dengan gout arthritis?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penerapan kompres hangat jahe merah untuk mengurangi nyeri pada asuhan keperawatan pasien dengan gout arthritis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan gout arthritis yang mengalami nyeri.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gout arthritis yang mengalami nyeri.
- c. Mendeskripsikan perencanaan asuhan keperawatan dengan penerapan kompres hangat jahe merah pada pasien dengan gout arthritis.
- d. Mendeskripsikan implementasi kompres hangat jahe merah pada pasien dengan gout arthritis.
- e. Mendeskripsikan evaluasi hasil penerapan kompres hangat jahe merah terhadap nyeri pada pasien dengan gout arthritis

D. Manfaat

1. Manfaat bagi pasien

Membantu mengurangi nyeri pada pasien gout arthritis melalui penerapan kompres hangat jahe merah sebagai intervensi nonfarmakologis.

2. Manfaat bagi keluarga

Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang cara membantu mengurangi nyeri pasien gout arthritis secara sederhana dan aman.

3. Manfaat bagi perawat

Menjadi bahan masukan dalam penerapan intervensi keperawatan berbasis evidence-based practice untuk mengatasi nyeri pada pasien gout arthritis.

4. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Menjadi referensi dalam pengembangan tindakan keperawatan nonfarmakologis untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

5. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Menjadi tambahan referensi pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan terkait penerapan *evidence-based practice* pada asuhan keperawatan pasien gout arthritis.

6. Manfaat bagi penulis

Menambah pengalaman dan kemampuan penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan berbasis *evidence-based practice* pada pasien gout arthritis

E. Keaslian Penelitian

Karya ilmiah ini disusun berdasarkan penerapan asuhan keperawatan berbasis *evidence-based practice* pada pasien dengan gout arthritis yang mengalami nyeri melalui intervensi kompres hangat jahe merah. Intervensi ini telah banyak diteliti sebelumnya sebagai salah satu terapi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri, namun karya ilmiah ini tidak berfokus pada pengujian efektivitas intervensi sebagaimana pada penelitian eksperimental, melainkan pada penerapan intervensi tersebut dalam proses asuhan keperawatan secara komprehensif.

Keaslian karya ilmiah ini terletak pada pengintegrasian hasil *evidence-based practice* ke dalam seluruh tahapan asuhan keperawatan, mulai dari pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi

tindakan, hingga evaluasi respons nyeri pada pasien. Selain itu, karya ilmiah ini memiliki kekhasan pada konteks pelayanan keperawatan individual, karena menggambarkan secara langsung penerapan intervensi berbasis bukti pada situasi nyata pelayanan kesehatan. Dengan demikian, meskipun intervensi yang digunakan bukan merupakan intervensi baru, karya ilmiah ini tetap memiliki nilai keaslian dalam aspek aplikatif pada praktik keperawatan, khususnya dalam upaya menurunkan nyeri pada pasien gout arthritis.